BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan kekayaan kearifan lokal dan nilai budaya yang diwariskan antargenerasi, menjadi contoh negara yang kaya akan warisan leluhur. Warisan budaya ini membentuk identitas unik individu dan komunitas, seperti yang terlihat dalam tradisi Minangkabau. Kepercayaan rakyat sebagai fenomena sosial mencakup sistem keyakinan, nilai, norma, serta praktik spiritual yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Para sosiolog dan antropolog, seperti Émile Durkheim dan Clifford Geertz, menekankan bahwa kepercayaan rakyat memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan sosial, membangun identitas budaya, serta memberikan arah hidup melalui simbol dan ritual yang mencerminkan dinamika sosial dan hubungan manusia dengan dunia supranatural (Durkeim, 2016; Kleden, 2007).

Mekanisme sosial, kepercayaan rakyat menyediakan kompas moral dan etika, membentuk norma dan nilai melalui praktik keagamaan serta ritual komunitas. Praktik ini tidak hanya menjaga solidaritas komunal tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota melalui perayaan dan ritual tradisional. Selain itu, kepercayaan rakyat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi ketidakpastian hidup, memberikan penghiburan emosional, serta menjalin hubungan antara generasi melalui berbagi pengetahuan dan nilai budaya. Dalam konteks ini, cerita rakyat, lagu, dan mitos berfungsi sebagai media pelestarian

identitas budaya yang terus berkembang seiring waktu (Muslim, lilie, 2017; Navis, 1984).

Kepercayaan rakyat juga memiliki fungsi psikologis dan kreatif dalam masyarakat, memberikan rasa aman dan inspirasi di tengah tantangan hidup. Ritual dan cerita tradisional membantu individu memahami fenomena seperti penyakit dan kematian, sekaligus menjadi sumber kreativitas dalam seni dan budaya. Dengan begitu, kepercayaan rakyat bukan hanya bagian dari sistem keyakinan, tetapi juga ekspresi budaya yang dinamis, memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat (Aziz, F. & Rahman, 2021; Syafrizal, 2018).

Danandjaja (2002: 2) mengemukakan atau menjabarkan bahwa "folk" merujuk pada kelompok masyarakat yang memiliki ciri fisik, sosial, dan budaya yang membedakannya dari kelompok lain, serta kesadaran akan identitas kolektif sebagai komunitas. Sementara itu, "lore" mengacu pada tradisi kelompok tersebut, yang diwariskan secara lisan atau melalui contoh seperti gerak isyarat dan alat bantu pengingat. Folklor, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tradisi lisan dan budaya rakyat, memainkan peran penting dalam mewariskan pengetahuan, nilai, dan pengalaman antar generasi, menjaga identitas budaya, serta memperkuat solidaritas sosial (Anderson, 2019; Martínez, 2017; Smith, R).

Sebagai penyimpan budaya, folklor juga berfungsi sebagai media ekspresi kreatif dan estetika. Bentuk seni seperti cerita rakyat, lagu, tarian, dan seni pertunjukan tradisional tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga

memberikan hiburan dan inspirasi. Folklor memperkaya kehidupan sehari-hari dengan keindahan seni, sekaligus memperkuat hubungan sosial melalui acara komunal seperti ritual dan perayaan. Dengan demikian, folklor berperan sebagai penjaga tradisi, sumber seni, dan perekat sosial dalam masyarakat (Johnson, 2016; Wang, H., & Li, 2020).

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50), masyarakat Minangkabau memiliki tradisi yang kaya akan mitos, legenda, dan cerita rakyat. Mitos, yang sering berfokus pada tokoh manusia super, dianggap sakral dan berlatar masa lalu, sementara legenda lebih terkait dengan manusia biasa dan masa yang lebih terkini. Di sisi lain, cerita rakyat cenderung memiliki latar bebas dan tidak dianggap nyata oleh masyarakat yang melestarikannya. Kepercayaan rakyat, atau yang sering disebut takhayul, mencakup keyakinan dan perilaku yang dianggap tidak logis secara ilmiah, namun tetap menjadi bagian dari ekspresi budaya yang kaya (Bruvand, dalam Danandjaya 1991:153).

Konteks budaya Minangkabau, kepercayaan rakyat sering kali dihubungkan dengan lokasi atau artefak tertentu yang dihormati oleh masyarakat. Tempat-tempat ini, termasuk mushala atau surau tuo, memiliki nilai spiritual dan sejarah yang mendalam. Surau tuo tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai titik fokus kepercayaan rakyat yang sarat akan kisah unik, memperkuat rasa warisan spiritual serta kontinuitas budaya dalam masyarakat. Solok Selatan ialah wilayah yang tetap kaya akan adat istiadat dan tradisi yang telah disalurkan melalui beberapa generasi, menciptakan pertahanan budaya yang mendalam yang membentuk identitas masyarakat. Kabupaten Solok Selatan

menawarkan daya tarik estetika yang luar biasa yang ditandai dengan penggunaan Rumah Gadang yang menonjol, rumah tradisional yang berfungsi sebagai simbol warisan dan gaya hidup lokal.

Kepercayaan-kepercayaan itu juga terdapat pada masjid dan surau-surau, termasuk masjid dan surau tuo di kab. Solok Selatan. Masjid dan surau tuo di Minangkabau secara tradisional berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan Pendidikan baik agama atau umum, pendidikan karakter dan moral, tempat untuk menyampaikan ajaran agama dan pengetahuan umum kepada masyarakat. Masjid-masjid ini memainkan peran penting dalam mencerahkan individu dan memelihara pertumbuhan intelektual melalui penyebaran berbagai ilmu dan disiplin ilmu dalam konteks agama (Prof. Azyumardi Azra, Ph.D.,M.Phil.,MA, 2017).

Masjid dan surau tuo ini juga berfungsi sebagai pusat yang dinamis untuk kegiatan sosial dan budaya, bertindak sebagai titik fokus di mana anggota masyarakat berkumpul untuk diskusi, musyawarah, dan perayaan acara-acara keagamaan. Keterlibatan masyarakat ini menumbuhkan ikatan sosial yang lebih kuat dan rasa persatuan di antara penduduk, memperkaya struktur masyarakat (Prof. Azyumardi Azra, Ph.D.,M.Phil.,MA, 2017; Prof. Dr,H.; Musril Zahari, 2023).

Disini terdapat Kawasan Seribu Rumah Gadang yang luas, semakin menonjolkan kemegahan arsitektur wilayah tersebut. Jelas bahwa lanskap arsitektur Solok Selatan berakar kuat pada budaya Minangkabau, dicontohkan

tidak hanya oleh desain bangunan yang berbeda tetapi juga oleh detail rumit yang ditemukan di masjid, mushala, dan surau bersejarah yang tersebar di seluruh wilayah Solok Selatan.

Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya yang diatur oleh norma serta etika tertentu. Norma-norma ini bertujuan menjaga kesucian, kesopanan, dan keharmonisan di dalam surau. Menurut Prof. Azyumardi Azra (2017), salah satu norma utama adalah kewajiban **berpakaian sopan dan sesuai**, seperti pakaian yang menutupi aurat untuk laki-laki dan perempuan. Aturan ini tidak hanya menghormati tradisi, tetapi juga menjaga kenyamanan jamaah selama beribadah.

Kebersihan dan kesucian juga menjadi elemen penting di surau. Pengunjung diwajibkan melepas alas kaki sebelum memasuki area shalat untuk menjaga kebersihan lantai yang digunakan untuk bersujud. Selain itu, wudhu dilakukan sebagai simbol pembersihan fisik dan spiritual sebelum memasuki tempat yang dianggap suci. Tindakan ini menunjukkan penghormatan terhadap tempat ibadah dan norma kebersihan yang telah lama dijunjung tinggi.

Adab berbicara dan sikap di dalam surau turut menjadi perhatian utama. Pengunjung diharapkan berbicara dengan lembut, menghindari keributan, dan tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu kekhusyukan jamaah. Area-area khusus seperti mihrab dan mimbar harus dihormati, dan aktivitas seperti mengambil gambar hanya boleh dilakukan dengan izin. Norma-norma ini

menunjukkan penghormatan terhadap fungsi sakral surau serta mendukung suasana damai dan tenang.

Selain itu, **kedisiplinan dan tanggung jawab** dalam menjaga fasilitas surau sangat ditekankan. Semua pengguna surau bertanggung jawab menjaga kebersihan dan tidak merusak fasilitas. Kepedulian terhadap lingkungan surau mencerminkan nilai kebersamaan dalam melestarikan tempat ibadah sebagai ruang suci, pendidikan, dan interaksi sosial yang harmonis. Norma-norma ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan di dalam surau, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia para santri serta komunitas yang terlibat. Dengan menerapkan norma-norma ini, surau dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pendidikan, ibadah, dan sosial yang harmonis dan bermanfaat bagi semua anggotanya.

Terdapat banyak masjid dan surau tuo yang menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal di Kabupaten Solok Selatan, tetapi hanya beberapa yang masih bisa dijadikan sebagai data pada penelitian ini. Masjid dan surau tuo ini dikenal karena keaslian arsitektur yang masih terjaga, serta erat kaitannya dengan tradisi kepercayaan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Keaslian bangunan ini didukung oleh cerita dan narasi masyarakat setempat, yang menjadikannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dengan nilai sejarah yang mendalam. Masjid dan surau tuo didefinisikan sebagai bangunan berusia tua, ditentukan berdasarkan tahun pendirian, karakteristik arsitektur yang khas, dan hasil survei lapangan yang memperkuat usia bangunan tersebut. Keberadaan masjid dan surau tuo

mencerminkan perjalanan sejarah dan perkembangan agama Islam di Solok Selatan, sekaligus menjadi saksi bisu dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat pada masa lalu. Keunikan ini membuatnya memiliki peran yang lebih luas sebagai pusat budaya, selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

Salah satu contoh masjid tuo di Kabupaten Solok Selatan adalah Masjid Kurang Aso 60, yang merupakan masjid tertua di Alam Surambi Sungai Pagu. Masjid ini diperkirakan didirikan pada tahun 1733, menjadikannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai warisan sejarah yang merepresentasikan budaya dan tradisi Islam di wilayah tersebut.

Menurut Katik Moncak (Wawancara, 2 Juni 2024), Pembangunan awal masjid ini bertujuan sebagai tempat musyawarah masyarakat nagari, kemudian berkembang menjadi tempat ibadah. Masjid ini menjadi bukti sejarah penyebaran Islam di daerah tersebut dan memiliki ciri khas unik hasil akulturasi budaya Hindu-Buddha, China, dan Minangkabau. Dengan 59 tiang tonggak, masjid ini dikelilingi berbagai kepercayaan lokal, seperti kewajiban berwudhu dan shalat sunnah sebelum masuk. Masyarakat percaya bahwa jika menghitung tiang masjid dan menemukan 60 tiang, maka semua keinginan mereka akan tercapai dengan ridho Allah dan ulama setempat.

Masih banyak masjid dan surau tuo yang tidak peneliti jelaskan. Kepercayaan rakyat yang ada pada masjid dan surau tuo di Solok Selatan ini sangatlah perlu untuk diteliti. Hal ini dilakukan untuk dapat mengeksplor apa saja jenis kepercayaan rakyat yang ada serta mengklasifikasikan kepercayaan rakyat

yang ada di Masjid dan surau tuo Kabupaten Solok Selatan, serta mengetahui fungsi kepercayaan rakyat itu bagi masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk kepercayaan rakyat Minangkabau yang ada pada masjid dan surau tuo di Kab. Solok Selatan?
2. Bagaimana fungsi kepercayaan rakyat minangkabau yang ada pada masjid dan surau tuo di Kab. Solok Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk-bentuk kepercayaan rakyat Minangkabau yang ada pada masjid dan surau tuo di Kab. Solok Selatan.
2. Menjelaskan fungsi kepercayaan rakyat minangkabau yang ada pada masjid dan surau tuo di Kab. Solok Selatan.

1.4 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan ilmu folklor dan menggunakan fungsional. Ilmu folklor berhubungan dengan tradisi-tradisi yang sudah berkembang dalam kelompok masyarakat yang tercipta dari zaman ke zaman yang akan memperkuat teori fungsional tersebut dan saling membantu dalam

menganalisis fungsi yang terdapat dalam kepercayaan rakyat Minangkabau yang berkembang pada masyarakat sekitar masjid dan surau tuo di Kab. Solok Selatan.

Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2002:1-2), Folklor berasal dari kata *folklore* (inggris) dan terbentuk dari dua kata yaitu folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, social, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok kebudayaan yang lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun. Jadi, folk adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran pribadi sebagai suatu masyarakat.

Sedangkan lore merupakan tradisi folk, yang mana sebagian kebudayaannya yan diwarisikan turun temurun secara lisan atau melalui sebuah contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu untuk mengingat. Jadi, *folklore* adalah sebagian dari suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat sebagai pembantu mengingat.

Definisi Folklor yang menyeluruh adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja baik secara tradisional dalam bentuk yang berbeda dan dalam

bentuk lisan yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1). Folklor lisan (*verbal folklore),* (2). Folklor sebagian lisan *(panly verbal folklore),* (3). Folklor bukan lisan *(non verbal folklore)* (Danandjaja, 2002:2).

1. Folklor Lisan

Folklor lisan merupakan folklor yang berbentuk murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain: (a). Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsaan; (b). Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (c). Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d). Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e). Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f). Nyanyian rakyat (Danandjaja, 2002:21-22).

2. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan dapat diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran dari unsur lisan dan itu bukan lisan. Bentuk folklor sebagian lisan adalah mengenai suatu kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Danandjaja, 2002:22).

3. Folklor Bukan Lisan

Danandjaja (2002:22) berpendapat bahwa folklor bukan lisan diartikan sebagai folklor yang berbentuk bukan lisan, walaupun cara pembuatannya

diajarkan secara lisan. Bentuk dari jenis folklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantara arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan music rakyat.

Untuk dapat membedakan antara folklor dengan kebudayaan lainnya, yang harus diketahui ialah ciri-ciri sebagai tanda pengenal folklor pada umumnya yaitu sebagai berikut:

a. Folklor itu bersifat tradisional.

Tradisional disini ialah penyebaran folklor itu dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar dan juga memakan waktu yang cukup lama.

b. Folklor ada dalam versi-versi bahkan bentuk yang berbeda.

Hal ini terjadi karena penyebaran folklor sendiri terjadi dari mulut ke mulut, dan mengakibatkan folklor tersebut dengan mudah mengalami perubahan.

c. Folklor itu bersifat anonim.

Bersifat anonim ini adalah sudah tidak diketahui lagi nama pencipta dari folklor itu sendiri.

d. Folklor biasanya mempunyai bentuk berpola atau berumus

Dalam hal ini dapat dicontohkan yaitu cerita rakyat yang sering menggunakan kata-kata *klise* dalam ungkapan-ungkapan tradisional, kata pembukaan dan kata penutup.

e. Folklor itu mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dilihat dalam cerita rakyat yang mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, protes social, dan sebagai hiburan.

f. Folklor bersifat pralogis.

Folklor memiliki sifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya.

g. Folklor menjadi milik Bersama dari kelompok tertentu.

Hal ini biasanya terjadi karena penciptanya folklor pertama sudah tidak ditekahui lagi, dan mengakibatkan suatu kelompok tertentu merasa memilikinya.

h. Folklor bersifat polos dan lugu.

Pada dasarnya folklor itu terlihat kasar, dan spontan, karena banyak folklor yang merupakan pembentukan dari emosi manusia yang paling jujur. Suatu folklor akan tetap memiliki identitasnya apabila tetap mengetahui bahwa folklor itu berasal dari peredaran lisan. Ketentuan seperti ini berlaku dalam cerita rakyat yang diterbitkan hanya sekedar berupa trankripsi cerita rakyat yang berasal dari peredaran lisan.

Suatu folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu folklor akan tetap memiliki identitasnya apabila tetap mengetahui bahwa folklor berasal dari peredaran lisan (Danandjaja, 2002:5).

Teori Fungsionalisme Malinowski (dalam Endraswara, 2009:124-125) menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, hal ini yang menjadikan dasar teori fungsi. Malinowski juga beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri. Kebutuhan naluri manusia seperti kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk makan dan minum, kebutuhan akan hiburan dan lain sebagainya.

Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009: 128-129), ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu:

1. **Sebagai sistem proyeksi (projective system).** Sebagai contoh, kalau di Jawa Barat ada Cerita Sangkuriang merupakan proyeksi keinginan manusia untuk bersenggama dengan ibu kandungnya. Jika ditinjau dari Psikoanalisis Freud, keinginan manusia yang meledak-ledak itu sering terpendam. Keinginan yang dinamakan *oidipus complex* tersebut diwujudkan ke dalam mimpi, karena masyarakat akan melarangnya. Hal yang sama juga terjadi pada cerita-cerita di Jawa, tentang larangan perkawinan dengan saudara misan. Larangan semacam ini sering diwujudkan ke dalam bentuk larangan *(ora ilok)* dan juga cerita fiktif (Endraswara, 2009:128).

2. **Sebagai alat pengesahan kebudayaan *(validating culture).*** Di Jawa Timur ada legenda binatang cicak yang menghianati Nabi Muhammad SAW, yakni kisah nabi yang dihianati cicak yang berwarna kelabu, sewaktu beliau bersembunyi di dalam goa untuk menghindari kejaran musuh-musuhnya. Legenda ini digunakan untuk menghindari masyarakat Jawa Timur tidak membunuh cicak berwarna kelabu pada hari jumat Legi. Hal ini jika dilanggar akan mengakibatkan sial. Termasuk di dalamnya lagi tentang *gugon tuhon* dalam masyarakat Jawa tentang Ki Ageng Sela. Tokoh ini dianggap memiliki keistimewaan yaitu dapat menangkap petir. Maka kalau ada petir harus mengungkapkan "Gandrik putune Ki Ageng Sela", agar tidak disambarnya (Endraswara, 2009:129).
3. **Sebagai alat Pendidikan *(pedogogikal device).*** Tidak sedikit dongeng-dongeng Jawa yang merupakan bentuk ajaran pada anak-anak. *Lagu Ilir-ilir, Cublak-cublak Suweng, dan Wajibe Dadi Murid.* Dalam lagu rakyat Bang-bang tut, menurut Samino (1992:4) juga merupakan Pendidikan agar siapa yang berbuat salah sebaiknya mengaku salah (Endraswara, 2019:129).
4. **Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma social**, serta **sebagai alat pengendalian social** *(as a mean of applying social pressure and axcerciising social control).* Berbagai *gugon tuhon,* seperti *aja lungguh bantal mundhak wudunen, aja mangan neng ngarep lawing*, dan sebagainya adalah contohnya (Endraswara, 2009:129).

Keempat fungsi yang dikemukakan Bascom tersebut, pada dasarnya folklor akan berfungsi memantapkan identitas serta memantapkan integrasi social dan

secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakatnya. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan sastra modern (Endraswara, 2009:127-128).

Penelitian jenis folklor yang akan diteliti adalah folklor sebagian lisan yang berbentuk kepercayaan rakyat. Penelitian ini akan mengekplorasi bentuk-bentuk kepercayaan rakyat yang adaa pada masjid dan surau tuo di Kab. Solok Selatan tersebut. Serta, melihat fungsinya yang masih berjalan atau masih berlaku di masyarakat sekitar. Penelitian tentang Kepercayaan Rakyat ini menggunakan pendekatan foklor yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengumpulkan kepercayaan rakyat Minangkabau yang terdapat pada masjid dan surau tuo di kabupaten Solok Selatan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Julia, et al, 2021. Dalam Artikelnya yang berjudul "Kepercayaan Dalam Mitos Beo' Suku Dayak Punan Aput Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Utara: Kajian Folklor". Yang diterbitkan di Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Vol. 5, No. 1, Januari 2021. Berdasarkan hasil penelitian Julia dkk, peneliti menyimpulkan bahwa Etnis Dayak Punan Aput meyakini bahwa burung Beo' merupakan simbol pertanda baik dan buruk yang dikenali melalui suaranya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi makna simbolik Beo' dalam kehidupan budaya mereka. Temuan menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap Beo' memengaruhi berbagai aspek aktivitas dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mitos Beo' tetap lestari dari generasi ke generasi, mencerminkan fungsinya yang

vital dalam struktur budaya lokal. Studi ini memiliki relevansi dengan kajian kepercayaan rakyat di sekitar masjid dan surau tuo di Kabupaten Solok Selatan, karena keduanya sama-sama mengangkat folklor sebagai cerminan pandangan hidup dan sarana pewarisan nilai-nilai spiritual, moral, serta sosial dalam masyarakat tradisional.

Darmurtika L, Suyasa I. 2021. Dalam artikelnya yang berjudul "Alih Fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut pada Masyarakat Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah". Yang terbit di Jurnal Ilmiah Telaah, Vol.6, No.2, Juli 2021. Berdasarkan hasil penelitian Linda, dkk, peneliti dapat menyimpulkan Penelitian ini mengkaji konversi fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, dengan fokus pada faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Faktor konversi meliputi struktur bangunan, lokasi yang tidak strategis, keberadaan masjid lain, dan kebutuhan masyarakat akan fasilitas modern. Masjid kuno tetap digunakan untuk sholat sukarela dan ritual keagamaan, meskipun fungsinya telah berubah. Penelitian ini relevan dengan kajian eksplorasi kepercayaan rakyat Minangkabau pada Masjid dan Surau Tuo di Kabupaten Solok Selatan, yang juga menggunakan teori fungsionalisme untuk menilai fungsi sosial dan simbolik masjid serta surau dalam mempertahankan identitas budaya dan keagamaan, meskipun ada tantangan modernisasi. Kedua penelitian menekankan pentingnya pelestarian fungsi masjid sebagai pusat integrasi sosial dan budaya.

Ayu D, Utami P. 2021. Dalam artikelnya yang berjudul "Eksplorasi Folklor Kampung Pitu Nglanggeran". Yang terbit di Jurnal Widyaparwa, Vol.49, No.2. Desember 2021. Berdasarkan hasil penelitian Dyah ayu,dkk, peneliti dapat menyimpulkan Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi cerita rakyat di Kampung Pitu dengan fokus pada sastra pariwisata, yang mencakup karya sastra, penulis, festival sastra, dan kontribusi cerita rakyat terhadap pengembangan pariwisata. Data dikumpulkan melalui wawancara, dengan cerita rakyat seperti legenda asal desa, mitos Telaga Guyangan, dan mitos Rasulan yang memiliki daya tarik dalam cerita dan ritual. Penelitian ini menekankan potensi cerita rakyat sebagai strategi branding untuk kawasan wisata melalui adaptasi naratif seperti pertunjukan teater dan film pendek. Studi ini relevan dengan penelitian kepercayaan masyarakat Minangkabau pada Masjid dan Surau Tuo di Solok Selatan yang menggunakan teori fungsionalisme. Kedua penelitian menyoroti peran cerita rakyat dan simbol budaya dalam memperkuat identitas lokal, serta berfungsi dalam pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya, meskipun dengan fokus pada konteks yang berbeda pariwisata dan institusi keagamaan.

Fadhilasari, I, 2021. Dalam artikelnya yang berjudul "Legenda Pertirtaan Dalam Kepercayaan Dan Kearifan Lokal Masyarakat Mojokerto: Kajian Folklor". Yang diterbitkan di Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 9, No. 4, 26 Desember 2021. Berdasarkan hasil penelitian Icha, peneliti menyimpulkan Penelitian ini mengeksplorasi kearifan dan kepercayaan lokal yang terkandung dalam legenda-legenda Mojokerto, khususnya legenda Petirtaan.

Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian sastra lisan sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dipertahankan. Fokus kajian terletak pada tiga legenda utama, yaitu Kolam Candi Tikus, Kolam Segaran, dan Kolam Candi Jalatunda. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Temuan penelitian menyoroti nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam legenda-legenda tersebut, yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya masyarakat setempat. Kajian ini memiliki relevansi yang kuat dengan eksplorasi kepercayaan rakyat pada masjid dan surau tuo di Kabupaten Solok Selatan karena keduanya mengedepankan tradisi lisan sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan spiritual. Studi yang dilakukan oleh Fadhilasari menunjukkan bahwa cerita rakyat dan legenda lokal tidak hanya membentuk identitas masyarakat, tetapi juga memperkuat kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut sejalan dengan kajian di Solok Selatan yang menyoroti folklor sebagai cerminan sistem kepercayaan yang melekat dalam praktik keagamaan tradisional. Kedua kajian ini menegaskan bahwa folklor bukan sekadar hiburan, melainkan media penting dalam membangun makna dan memperkuat ikatan sosial serta religius dalam komunitas. Oleh karena itu, pendekatan folklor menjadi kunci dalam memahami dinamika kepercayaan rakyat yang terus hidup dan berkembang di berbagai konteks budaya di Indonesia.

Puspitasari, I, 2022. Dalam artikelnya yang berjudul “Folklor: Fungsi Dan Nilai Budaya Pada Mitos Sumur Bumbung Dan Buyut Nolo”. Yang terbit di Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Vol.5, No. 1, April 2022.

Berdasarkan hasil penelitian Indah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini menyelidiki fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos Sumur Bumbung dan Buyut Nolo di Desa Kleco. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan pencatatan sebagai teknik pengumpulan data. Fungsi utama mitos tersebut mencakup hiburan, validasi budaya, pendidikan, serta penegakan norma sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang diangkat dalam mitos ini bersifat didaktik, etis, dan religius, dengan penekanan pada kerjasama dan kepedulian antarwarga. Kajian folklor yang dilakukan oleh Indah Puspitasari ini memiliki relevansi yang kuat dengan eksplorasi kepercayaan rakyat pada masjid dan surau tuo di Kabupaten Solok Selatan karena keduanya menyoroti peran mitos dan cerita rakyat dalam membangun identitas budaya serta menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat.

Widia, hartati sri Yulia, zulfitriyani, 2024. Dalam Artikelnya yang berjudul "Kearifan Lokal Ungkapan Kepercayaan Rakyat Masyarakat Lubuk Landua Di Nagari Aur Kuning Kec. Pasaman, Kab. Pasaman Barat". Yang terbit di Diglosia-Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, Vol.8, No.1, Februari 2024. Dalam hasil penelitian Widia,dkk, peneliti dapat menyimpulkan Penelitian ini mengidentifikasi tiga nilai utama kearifan lokal dalam ekspresi kepercayaan masyarakat Lubuk Landua di Nagari Aur Kuning, Kabupaten Pasaman Barat, yaitu nilai keagamaan, estetika, dan moral. Struktur kepercayaan terdiri dari dua bagian: sebab dan akibat, yang meliputi tanda-tanda dan konversi antar kondisi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penduduk setempat, dengan teknik merekam dan mencatat, serta validasi melalui

triangulasi. Penelitian ini relevan dengan studi eksplorasi kepercayaan rakyat Minangkabau pada Masjid dan Surau Tuo di Solok Selatan yang menggunakan teori fungsionalisme, karena keduanya menyoroti peran kepercayaan dalam mendukung tata sosial dan budaya. Kedua penelitian ini mengungkapkan bagaimana kepercayaan rakyat dan simbol budaya berperan dalam memperkuat identitas serta menjaga harmoni sosial dan pelestarian budaya.

Jihana N, Kosim M, Masyhudi F, 2025. Dalam Artikel yang berjudul "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Di Solok Selatan: Analisis Sejarah Dan Perkembangan Masjid 60 Kurang Aso". Yang terbit di Kompetensi Universitas Balikpapan, Vol 18, No. 1, Juni 2025. Dalam hasil penelitian Jihana N, dkk, peneliti dapat menyimpulkan, penelitian ini membahas Masjid 60 Kurang Aso sebagai pusat pendidikan Islam yang signifikan di Solok Selatan. Menyoroti peran historis masjid dalam mengajarkan nilai-nilai Islam dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk wawancara dan pengamatan, untuk mengumpulkan data. Masjid ini telah diakui sebagai situs warisan budaya sejak 2011, meningkatkan peran komunitasnya. Fungsi saat ini meliputi kegiatan keagamaan, program pendidikan, dan melayani sebagai pusat budaya. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis tentang eksplorasi kepercayaan rakyat pada masjid dan surau tuo terletak pada titik temu antara fungsi keagamaan dan dimensi kultural yang diemban oleh masjid. Kedua studi ini sama-sama menunjukkan bahwa masjid dan surau tuo tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pewarisan tradisi dan nilai-nilai lokal. Penelitian Jihana dkk. memberi fondasi historis yang memperkuat konteks fungsi sosial-

religius masjid dalam penelitian penulis. Sementara itu, penelitian penulis memperluas perspektif dengan menggali aspek folklor dan kepercayaan rakyat yang turut menghidupkan fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kedua penelitian saling melengkapi dalam memahami kompleksitas peran masjid di Solok Selatan.

Penelitian di atas tentunya tidak terkait dengan penelitian ini. Namun, kehadirannya dinilai penting dan relevan dengan penelitian ini, untuk memahami objek, teori, dan metodologi yang digunakan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang dipakai untuk memahami suatu objek yang menjadi ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan foklor. Diungkapkan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62) penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folkor disebabkan oleh kenyataan bahwa foklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamankan pendukung budaya tersebut. Ada tiga tahapan yang harus dilalui seorang peneliti di tempat jika berhasil dalam usahanya, yaitu: (1). Teknik pengumpulan data, (2). Teknik analisis data, (3). Teknik penyajian data.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Danandjaja (2002:193), penelitian folklor terdiri antara lain ada tiga macam atau tahapan, yakni: pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisisan. Penelitian dengan macam pengumpulan bertujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat *(field work).*

Ada tiga tahap yaitu: (1). Tahap pra-penelitian di tempat, (2). Tahap penelitian di tempat yang sesumgguhnya, dan (3). Cara pembuatan naskah foklor bagi pengarsipan.

a) Pra-penelitian

Sebelum memulai suatu penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah kita hendak melakukan penelitian suatu bentuk folklor, kita harus mengadakan persiapan yang matang. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya kita harus terlebih dahulu membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian itu mengandung beberapa keterangan pokok, seperti bentuk folklor apa yang hendak kita kumpulkan.

b) Penelitian di tempat sesungguhnya.

a. Studi Pustaka dan observasi.

Studi Pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi, data-data dan pendapat para sarjana terlebih dahulu yang telah di jadikan dalam bentuk tulisan-tulisan terkait masalah penelitian Mitos dan Kepercayaan Rakyat Minangkabau pada masjid dan surau tuo di kab. Solok Selatan.

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Pengamatan yang dilakukan untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada kenyataan sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010:125). Kegiatan observasi tersebut didokumentasikan berupa foto-foto dan hal lainnya untuk

tercapainya tujuan penelitian. Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi, kemudian diperoleh beberapa informasi yang membantu peneliti untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu wawancara.

b. Wawancara.

Wawancara ialah pengumpulan data dengan cara mewawancarai atau menanyai informan yang terdapat di sekitar masjid atau surau tersebut dengan beberapa pertanyaan, terkait dengan mitos dan kepercayaan rakyat yang ingin diteliti, dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara lisan dengan infoman, informan yang diwawancarai seperti bapak camat, bapak wali nagari, tokoh masyarakat dan masyarakat yang tinggal di sekitar masjid dan surau tuo yang ada di Kabupaten Solok Selatan.

c. Rekaman

Pada saat peneliti ingin mewawancarai narasumber atau infoman di lapangan, peneliti harus menyiapkan handphone, tape record atau alat rekam lainnya karena itu sangat penting untuk mewawancarai narasumber di lapangan agar peneliti tidak keliru untuk mendapatkan informasi yang diberikan narasumber dan juga agar hasil wawancara bisa terdokumentasikan dengan sangat baik.

c) Pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

Menurut Danandjaja (2002:201), ketentuan-ketentuan ini perlu bagi pengarsipan folklor nantinya. Folklor akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa, dan sebagainya.

a. Pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberikan jarak kosong selebar 3,5 cm dan di sebelah kanan 2,5 cm. Pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar 3,5 cm. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.
b. Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:
    1. Pada setiap sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan yaitu: (a). Genre (misalnya kepercayaan), (b). Daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat), (c). Suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau). Keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukik Timggi, dan lain sebagainya. Jika mungkin keterangan itu titik dalam satu deret.
    2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang titik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut:

        a). Nama, umur, dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas (misalnya: Kliwon,22 th, laki-laki).

        b). Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, (misalnya: pedagang, Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).

        c). Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan, yang paling disukai ditelakan paling depan (misalnya: jawa, inggris dan arab).

d). Tempat bahan ini diperoleh dari informan oleh pengumpulan folklor (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).

3. Pada sudut sebelah kanan bawah dibubuhi keterangan mengenai pengumpulan folklor yang ditik dari atas ke bawah dengan urut-urutan sebagai berikut:

a). Nama, suku bangsa, umur dan jenis kelamin.

b). Alamat sementara dan alamat tetap.

c. Pada setiap naskah koleksi folklor harus mengandung tiga macam bahan, yaitu: (1). Teks bentuk folklor yang dikumpulkan, (2). Konteks teks yang bersangkutan *(contextual information),* dan (3). Pendapat dan penilaian informan maupun mengumpulkan folklor *(oral literary criticism and interpretation).*

d. Kesalahan-kesalahan yang harus dihindari.

1). Sekali-kali tidak dibenarkan meredaksi item folklor untuk pengarsipan.

2). Jangan mengumpulkan suatu item folklor dari orang yang bukan anggota kolektif yang hendak kita kumpulkan folklornya.

3). Jangan memuat lebih dari satu item atau bahan dalam satu naskah arsip biarpun dari versi yang sama.

4). Jangan hanya memberi referensi lintas *(crossreference)* sebagai isi lembaran naskah arsip.

e. Selain bahan-bahan folklor untuk pengarsipan itu, ada baiknya dibuat satu arsip lagi yang memuat naskah-naskah riwayat hidup informan-informan yang

penting, yaitu yang banyak sekali menyumbangkan pengetahuannya ke dalam koleksi kita.

f. Penggolongan item-item folklor, yang telah kita kumpulkan untuk pengarsipan, dapat kita lakukan berdasarkan klasifikasi genre-genre folklor, seperti yang telah diuraikan di muka berdasarkan klasifikasi Jan Harold Brunvand. Ke dalam tiga kelompok besar: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

1.6.2 Teknik Analisis Data.

Setelah penelitian di lapangan selesai dilakukan dan data telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam menganalisis data maka diperlukan untuk memilah dan menyali data yang telah ditulis kedalam bentuk tulisan. Dan pada akhirnya tulisan tersebut mudah untuk dipahami dan juga harus memastikan bahwa data yang telah didapatkan lengkap atau tidak. Setelah semua data diperbaiki maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan folklor.

1.6.3 Teknik Penyajian Analisis Data.

Melakukan analisis data, maka data yang diperoleh berbentuk deskripsi analisis. Deskripsi data yang dilakukan ini adalah berbentuk kata-kata biasa tidak menggunakan lambing ataupun angka karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, karena dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan Teknik penelitian, dan juga sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini mendeskripsikan wilayah dan kekayaan budaya di Kab. Solok Selatan.

BAB III : Bab ini mendokumentasikan dan menjelaskan fungsi kepercayaan rakyat Minangkabau yang ada pada masjid dan surau tuo di Kab. Solok Selatan.

BAB IV : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA